

# **PENGARUH PENGALAMAN KERJA, PELATIHAN DAN KEAHLIAN AUDITOR TERHADAP PENDETEKSIAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN**

<sup>1</sup>Dedeh Novianingsih, <sup>2</sup>Kunarto

Departemen Akuntansi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia

Jakarta, Indonesia

[dedehnovianingsih7@gmail.com](mailto:dedehnovianingsih7@gmail.com); [roye111111@gmail.com](mailto:roye111111@gmail.com)

***Abstract** - This study aims to examine whether the effect of work experience, training and expertise of auditors on the detection of financial statement fraud.*

*The sample method used was purposive sampling and the analysis model used was multiple linear analysis with SPSS 26. The data used in this study were primary data collected through a questionnaire. The questionnaires that are collected and can be processed are a number of 100 questionnaires from 125 questionnaires distributed. Respondents of this study are from the Financial and Development Supervisory Agency (BPKP) and Public Accounting Firms in the Jakarta area.*

*The results of this study are that the work experience of auditors has a significant effect on the detection of fraud in financial statements, auditor training has a significant effect on the detection of fraud in financial statements, and auditor expertise has a significant effect on the detection of fraud in financial statements. Meanwhile, simultaneously the results of this study indicate that the effect of work experience, training and auditor expertise has a significant effect on the detection of financial statement fraud.*

**Keywords:** *Work Experience, Training, Expertise, Fraud Detection*

***Abstrak** - Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah Pengaruh Pengalaman Kerja, Pelatihan dan Keahlian Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan.*

*Metode sampel yang digunakan adalah purposive sampling dan model analisis yang digunakan adalah analisis linier berganda dengan SPSS 26. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner. Kuesioner yang terkumpul dan dapat diolah adalah sejumlah 100 kuesioner dari 125 kuesioner yang disebarkan. Responden dari penelitian ini adalah berasal*

*dari Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dan Kantor Akuntan Publik yang ada di wilayah Jakarta.*

*Hasil dari penelitian ini adalah pengalaman kerja auditor berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan, pelatihan auditor berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan, dan keahlian auditor berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Sedangkan secara simultan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh pengalaman kerja, pelatihan dan keahlian auditor berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.*

***Kata Kunci: Pengalaman Kerja, Pelatihan, Keahlian, Pendeteksian Kecurangan***

## **I. PENDAHULUAN**

Kasus kecurangan telah menjadi sorotan bagi semua kalangan di masyarakat, terutama pada kasus-kasus yang terkait dengan masalah laporan keuangan yang melibatkan perusahaan baik itu perusahaan besar maupun perusahaan kecil. Para pelaku yang melakukan kecurangan juga tidak hanya dari pegawai golongan atas, tetapi juga sudah banyak sampai ke pegawai golongan bawah. Hal ini tentu harus menjadi salah satu hal yang perlu kita waspadai dan peduli terhadap lingkungan di tempat kita bekerja.

Menurut The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2016), fraud adalah perbuatan-perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain) yang dilakukan orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok baik secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain. The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mengklasifikasikan kecurangan (fraud) ke dalam tiga bentuk berdasarkan perbuatan, yaitu penyimpangan atas asset (asset misappropriation), kecurangan laporan keuangan (fraudulent financial reporting) dan korupsi (corruption).

Berdasarkan hasil survai yang dilakukan oleh ACFE Indonesia, fraud yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah korupsi yaitu sebesar 67%. Berbeda dengan hasil Report to The Nations (2016) yang dikeluarkan oleh ACFE yang menyatakan bahwa jenis fraud terbanyak ditemukan dalam bentuk asset missappropriation. Dalam survai fraud Indonesia, fraud yang ditemukan dalam bentuk asset missappropriation sebanyak 31%. Fraud berupa laporan keuangan menjadi jenis fraud terbanyak ketiga sebanyak 2%. Perbedaan ini disebabkan oleh pengetahuan dan pengalaman yang berbeda-beda dari responden.

Dari ketiga kasus tersebut, kasus kecurangan terhadap laporan keuangan adalah dianggap hal yang paling merusak. Hal itu disebabkan karena di Indonesia dari berbagai macam kejahatan, kejahatan terhadap laporan keuangan masih belum banyak terungkap. Sebagai contoh, kasus yang baru saja terjadi yaitu kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh PT. Garuda Indonesia (Persero). Kejadian itu bermula dari hasil laporan keuangan PT. Garuda Indonesia tahun buku 2018. Di dalam laporan keuangan tersebut, Garuda Indonesia Group membukukan laba bersih sebesar USD 809,85 ribu atau setara nilai rupiah yaitu Rp11,33 miliar (asumsi kurs Rp14.000 per dolar AS). Angka ini melonjak tinggi apabila dibandingkan pada tahun 2017 yang menderita rugi sebesar USD 216,5 juta. Hal tersebut menimbulkan polemik antara dua komisaris Garuda Indonesia yaitu Chairal Tanjung dan Dony Oskaria (yang saat ini sudah tidak menjabat), menganggap bahwa

laporan keuangan Garuda di tahun 2018 tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Pasalnya, Garuda memasukkan keuntungan dari PT. Mahata Aero Teknologi yang memiliki utang kepada maskapai berpelat merah tersebut. Mahata sendiri masih memiliki utang terkait dengan pemasangan wifi yang belum dibayarkan (<https://economy.okezone.com>).

Dari contoh kasus di atas, jika dalam proses pengauditan auditor menemukan adanya indikasi kecurangan maka auditor bertanggung jawab mengkomunikasikan dengan segera, hal tersebut kepada tingkat manajemen yang tepat, dengan tujuan untuk menginformasikan kepada pihak yang memiliki tanggung jawab utama untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan tentang hal-hal yang relevan dengan tanggung jawab mereka (SPAP, 2014:240.1-14).

Auditor yang telah memiliki pengalaman kerja dengan jam terbang tinggi maka dalam melakukan prosedur audit terkait dengan pemberian opini atas laporan auditnya Kushasyandita (2012:3) dalam Irawan et. al. (2018). Auditor yang telah memiliki banyak pengalaman tidak hanya akan memiliki kemampuan untuk menemukan kekeliruan (error) atau kecurangan (fraud) yang tidak lazim yang terdapat dalam laporan keuangan tetapi juga auditor tersebut dapat memberikan penjelasan yang lebih akurat terhadap temuannya tersebut dibandingkan dengan auditor yang masih dengan sedikit pengalaman. Selain itu, auditor juga membutuhkan berbagai keterampilan dan keahlian tertentu dalam meningkatkan kinerjanya terutama dalam mendeteksi kecurangan oleh sebab itu memerlukan adanya pelatihan melalui kursus-kursus pendidikan profesional lanjutan. Semakin banyak auditor melakukan pelatihan maka pengetahuan yang dimiliki semakin berkembang secara spesifik dan akan semakin mudah dalam mendeteksi kecurangan serta meningkatkan tanggung jawabnya dalam mendeteksi kecurangan. Kemudian keahlian auditor dapat semakin dikembangkan dengan mengikuti pelatihan dan sertifikasi auditor dimana akan belajar hal-hal baru yang akan memperluas pengetahuan dan kemampuannya. Keahlian membantu auditor dalam proses penugasannya karena dengan semakin ahli seorang auditor maka kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan dan meminimalisir kesalahan prosedur dengan lebih baik.

## **II. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Pengalaman Kerja Auditor**

Pengalaman adalah proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi serta proses yang membawa seseorang menuju sesuatu yang lebih tinggi.

Menurut Mulyadi (2010:41) definisi pengalaman auditor adalah akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui interaksi. Pengalaman audit ditunjukkan dengan jam terbang auditor dalam melakukan prosedur audit terkait dengan pemberian opini atas laporan auditnya, sedangkan menurut Suryani & Helvinda (2015), pengalaman auditor adalah kemampuan yang dimiliki auditor untuk belajar dari kejadian-kejadian masa lalu yang berkaitan dengan audit atau pemeriksaan.

Penelitian Sucipto (2007) dalam Eko (2014), menyatakan pengalaman adalah pengetahuan atau keahlian yang diperoleh dari suatu peristiwa melalui pengamatan langsung maupun berpartisipasi dalam peristiwa tersebut. Sehingga, seorang auditor dengan jam terbang lebih banyak maka akan mampu dan terbiasa menemukan kecurangan dengan teliti dibandingkan dengan auditor yang jam terbangnya masih sedikit.

Hal tersebut di dukung berdasarkan hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan menurut penelitian Friska et al. (2019) menyatakan bahwa pengalaman audit tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Begitu pula dengan penelitian menurut Ida dan Dewa (2016) menyatkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan.

### **H<sub>1</sub> : Pengalaman Kerja Auditor berpengaruh positif terhadap Pendeteksian Kecurangan**

### **Pelatihan Auditor**

Pelatihan adalah salah satu pengembangan dalam sumber daya terutama dalam hal pengetahuan, keahlian, kemampuan serta sikap. Menurut Samsudin (2014:111) menyatakan bahwa pelatihan adalah usaha untuk memperbaiki penguasaan berbagai keterampilan kerja dalam waktu yang relatif singkat (pendek). Sedangkan pelatihan auditor merupakan salah satu usaha untuk mengembangkan sumber daya manusia dalam bidang pengetahuan, kemampuan, keahlian dan sikap Sanjaya (2017).

Pelatihan auditor merupakan salah satu usaha untuk mengembangkan sumber daya manusia dalam bidang pengetahuan, kemampuan, keahlian dan juga sikap. Dengan adanya pelatihan yang sistematis serta berjenjang sesuai dengan tingkatan auditor, maka akan mempermudah auditor untuk melengkapi kekurangan auditor dan memberikan penekanan pada praktik audit dan standar akuntansi bagi auditor. Auditor membutuhkan berbagai keterampilan dan keahlian tertentu dalam meningkatkan kinerjanya terutama dalam mendeteksi kecurangan oleh sebab itu memerlukan adanya pelatihan melalui kursus-kursus pendidikan profesional lanjutan. Semakin sering auditor mengikuti pelatihan maka akan semakin banyak auditor mengembangkan pengetahuan yang spesifik mengenai bidang audit, sehingga auditor tidak mengalami kesulitan dalam mendeteksi kecurangan dan dapat meningkatkan tanggung jawabnya dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian ini di dukung dalam Wudu (2014) menyatakan bahwa pelatihan auditor berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Hilmi (2011) menyatakan bahwa pelatihan auditor berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan penelitian Friska et al. (2019) menyatakan bahwa pelatihan audit tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pernyataan tersebut sama halnya dengan penelitian Linda et. al (2019) bahwa pelatihan audit kecurangan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pelatihan audit kecurangan maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan semakin meningkat.

### **H<sub>2</sub> : Pelatihan Auditor berpengaruh positif terhadap Pendeteksian Kecurangan**

### **Keahlian Auditor**

Menurut Sanger et. al. (2016) keahlian adalah kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang dapat membantu dalam melaksanakan proses audit. Keahlian merupakan unsur penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor independen untuk bekerja sebagai tenaga profesional. Sifat profesional adalah kondisi kesempurnaan teknik yang dimiliki seseorang melalui latihan dan belajar selama bertahun-tahun yang berguna untuk mengembangkan teknik tersebut, dan keinginan untuk mencapai kesempurnaan dan keunggulan dibandingkan rekan sejawatnya. Jadi, profesional sejatinya harus mempunyai sifat yang jelas dan pengalaman yang luas. Jasa yang diberikan klien harus diperoleh dengan cara-cara yang profesional yang diperoleh dengan belajar, latihan, pengalaman dan penyempurnaan keahlian auditing.

### **H<sub>3</sub> : Keahlian Auditor berpengaruh positif terhadap Pendeteksian Kecurangan**

## **III. METODE PENELITIAN**

### **Populasi dan Sampel**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, Sugiyono (2018:136). Populasi dalam penelitian ini adalah seorang auditor

baik auditor internal yang bekerja di Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi DKI Jakarta dan auditor eksternal yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Jakarta minimal 1 tahun.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *metode non probability sampling*. *Non probability sampling* adalah metode pengambilan sampel yang diambil berdasarkan pada ketersediaan elemen dan kemudahan mendapatkannya. Alasan menggunakan metode ini adalah karena jumlah populasi tidak diketahui. Menurut Sujarweni (2015:155) karena jumlah populasi tidak diketahui, maka jumlah sampel minimal ditentukan dengan rumus:

$$n = Z^2/4(\text{Moe})^2$$

Dimana:

n = Jumlah sampel

Z = Tingkat distribusi normal pada taraf signifikan 5% = 1,96

Moe = Margin of Error Max, yaitu tingkat kesalahan maksimal pengambilan sampel yang masih dapat ditoleransi atau yang diinginkan

Dengan menggunakan margin of error max sebesar 10%, maka jumlah sampel minimal yang dapat diambil sebesar:

$$n = (1,96)^2/4(0,10)^2$$
$$n = 96,04 \text{ atau } 97$$

Teknik pengambilan sampel menggunakan salah satu dari metode *non probability sampling* yaitu *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dilakukan berdasarkan tujuan dan maksud peneliti memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Seorang auditor eksternal yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) wilayah Jakarta.
2. Seorang auditor internal yang bekerja di Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi DKI Jakarta.
3. Seorang auditor yang telah memiliki pengalaman minimal 1 tahun.

### **Operasionalisasi Variabel**

#### **Pengalaman Kerja Auditor**

Menurut penelitian Eko (2014), pengalaman adalah pengetahuan atau keahlian yang diperoleh dari suatu peristiwa melalui pengamatan langsung maupun berpartisipasi dalam peristiwa tersebut. Seorang auditor yang berpengalaman yaitu yang mampu mendeteksi, memahami dan mencari penyebab dari terjadinya kecurangan. Dengan begitu, seorang auditor dengan jam terbang lebih banyak maka akan mampu dan terbiasa menemukan kecurangan dengan teliti dibandingkan dengan auditor yang jam terbangnya masih sedikit. Berdasarkan pengertian tersebut, variabel Pengalaman Kerja Auditor ( $X_1$ ) dapat diukur dari beberapa point yaitu:

- a. Lamanya bekerja sebagai auditor
- b. Banyaknya penugasan yang diselesaikan dalam satu tahun
- c. Jenis perusahaan yang ditangani dalam satu tahun

#### **Pelatihan Auditor**

Mangkunegara (2014:41) mengatakan pelatihan adalah suatu proses pendidikan jangka pendek yang mempergunakan prosedur sistematis dan terorganisir dimana pegawai non managerial mempelajari pengetahuan dan keterampilan teknis dalam tujuan terbatas. Samsudin (2014:111) menyatakan bahwa pelatihan adalah usaha untuk memperbaiki penguasaan berbagai keterampilan kerja dalam waktu yang relatif singkat (pendek). Ada lima faktor penyebab diperlukannya sebuah pelatihan, yaitu sebagai berikut : kualitas angkatan kerja, persaingan global, perubahan yang cepat dan terus-menerus, masalah alih teknologi dan perubahan demografi.

Dalam melaksanakan pelatihan ini ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dan berperan dalam melaksanakan pelatihan yaitu: instruktur, peserta, materi (bahan), metode, prinsip

pembelajaran dan evaluasi pelatihan. Dalam penelitian ini, maka Pelatihan Auditor ( $X_2$ ) diukur berdasarkan materi (bahan), metode, prinsip pembelajaran dan evaluasi pelatihan.

### **Keahlian Auditor**

Menurut M. Rifki Ismail (2018) keahlian merupakan bagian atribusi internal yang keberadaannya sangat ditentukan oleh faktor-faktor dari dalam diri individu meliputi kemampuan (ability) dan usaha (effort). Individu yang berusaha dengan seluruh kemampuannya untuk meningkatkan keahliannya akan memiliki pengetahuan yang lebih baik sehingga dalam menjawab persepsi sosial di sekitarnya juga akan lebih baik. Auditor yang memiliki keahlian yang lebih banyak akan semakin baik dalam memahami tanda-tanda kecurangan (red flags) yang terjadi di sekitarnya. Jadi, Keahlian Auditor ( $X_3$ ) diukur berdasarkan dua aspek yaitu aspek structural dan aspek sikap (Martondang, 2010).

### **Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan**

Menurut Mokoagouw et al. (2018), pendeteksian kecurangan berkaitan dengan pengetahuan seorang auditor tentang kecurangan (fraud) dan kesanggupan seorang auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan. Jadi, dalam penelitian ini pendeteksian kecurangan ( $Y$ ) diukur berdasarkan pengetahuan seorang auditor tentang kecurangan (fraud) dan kesanggupan seorang auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan.

### **Metode Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif agar lebih memahami dalam mengidentifikasi kecurangan dalam audit. Selain itu, dalam metode analisis kuantitatif menggunakan kuesioner yang didalamnya memuat pertanyaan-pertanyaan terbuka sehingga data yang dihasilkan lebih kaya, manusiawi, tajam, dan sering kali lebih membuka wawasan. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda melalui program SPSS *versi 26*. Analisis regresi linier berganda dapat dilihat dalam persamaan berikut:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + e$$

Keterangan:

- $Y$  = Variabel terikat yaitu Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan
- $a$  = Konstanta
- $b_1 - b_3$  = Koefisien regresi variabel bebas ke-1 sampai ke-3
- $x_1$  = Pengalaman Kerja Auditor
- $x_2$  = Pelatihan Auditor
- $x_3$  = Keahlian Auditor
- $e$  = Standar Error

## **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner yang telah diisi oleh auditor yang bekerja di BPKP dan KAP Daerah Provinsi DKI Jakarta. Responden yang telah berpartisipasi dan mengisi kuesioner sebanyak 100 responden dan semuanya dapat diolah.

**Tabel 1: Daftar Distribusi Sampel Penelitian**

No.	Nama Instansi/Perusahaan/KAP	Wilayah	Jumlah Kuesioner
1	Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP)	Jakarta Timur	47
2	KAP Drs. Bambang Sudaryono & Rekan	Jakarta Timur	3

***Pengaruh Pengalaman Kerja, Pelatihan dan Keahlian Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan***

3	KAP Heru, Saleh, Marzuki & Rekan	Jakarta Timur	15
4	KAP Shohibul, Kaslani, Komariantio & Santosa	Jakarta Timur	5
5	Badan Pengawas Keuangan RI	Jakarta Pusat	16
6	Otoritas Jasa Keuangan	Jakarta Pusat	1
7	KAP Purwantoro, Sungkoro & Surja (EY Indonesia)	Jakarta Selatan	9
8	KAP Sriyadi Elly Sugeng & Rekan	Jakarta Selatan	1
9	KAP HLB Hadori Sugiarto Adi & Rekan	Jakarta Selatan	1
10	KAP Rudi	Jakarta Utara	2

Sumber : Data primer diolah, 2020

**Hasil Penelitian**

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid tidaknya suatu kuesioner (Ghozali, 2016). Uji signifikan dilakukan dengan membandingkan nilai  $r_{hitung}$  (nilai Corrected Item-Total Correlation pada output Cronbach alpha) dengan nilai  $r_{tabel}$  untuk degree of freedom (df) = n - 2. Dengan jumlah sampel (n) adalah 100 dan tingkat signifikan 0,05. Maka  $r_{tabel}$  pada penelitian ini sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Degree of Freedom (df)} &= n - 2 \\
 &= 100 - 2 \\
 &= 98 \rightarrow \text{dilihat dari distribusi nilai } r_{tabel} \\
 r_{tabel} &= 0,165
 \end{aligned}$$

Jika  $r_{hitung}$  lebih besar dari pada  $r_{tabel}$  dan berkorelasi positif maka butir pertanyaan tersebut dikatakan valid. Hasil uji validitas pada penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 2: Hasil Uji Validitas Variabel Pendeteksian Kecurangan (Y)**

Butir Pertanyaan	Item-Total Correlation	R Tabel	Keterangan
Y1	0,583	0,165	Valid
Y2	0,658	0,165	Valid
Y3	0,729	0,165	Valid
Y4	0,600	0,165	Valid
Y5	0,612	0,165	Valid
Y6	0,375	0,165	Valid
Y7	0,506	0,165	Valid

Sumber : Data primer diolah, 2020

**Tabel 3: Hasil Uji Validitas Variabel Pengalaman Kerja Auditor (X<sub>1</sub>)**

Butir Pertanyaan	Item-Total Correlation	R Tabel	Keterangan
X1.1	,583	0,165	Valid
X1.2	,641	0,165	Valid
X1.3	,523	0,165	Valid

Sumber : Data primer diolah, 2020

**Tabel 4: Hasil Uji Validitas Variabel Pelatihan Auditor (X<sub>2</sub>)**

Butir Pertanyaan	Item-Total Correlation	R Tabel	Keterangan
X2.1	,652	0,165	Valid
X2.2	,753	0,165	Valid
X2.3	,652	0,165	Valid
X2.4	,596	0,165	Valid
X2.5	,651	0,165	Valid

Sumber : Data primer diolah, 2020

**Tabel 5: Hasil Uji Validitas Variabel Keahlian Auditor (X<sub>3</sub>)**

Butir Pertanyaan	Item-Total Correlation	R Tabel	Keterangan
X3.1	0,260	0,165	Valid
X3.2	0,455	0,165	Valid
X3.3	0,383	0,165	Valid
X3.4	0,460	0,165	Valid
X3.5	0,468	0,165	Valid

Sumber : Data primer diolah, 2020

Berdasarkan tabel-tabel di atas, hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan dalam kuesioner mempunyai item-total correlation > 0,165 maka pertanyaan tersebut dinyatakan valid.

Uji reliabilitas dilakukan terhadap item pertanyaan yang dinyatakan valid. Uji ini digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memiliki Cronbach's Alpha > 0,60 (Ghozali, 2016). Hasil perhitungan nilai koefisien reliabilitas untuk instrumen penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 6: Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Item	Keterangan
Pendeteksian Kecurangan	0,819	7	Reliabel
Pengalaman Kerja Auditor	0,748	3	Reliabel
Pelatihan Auditor	0,846	5	Reliabel
Keahlian Auditor	0,644	5	Reliabel

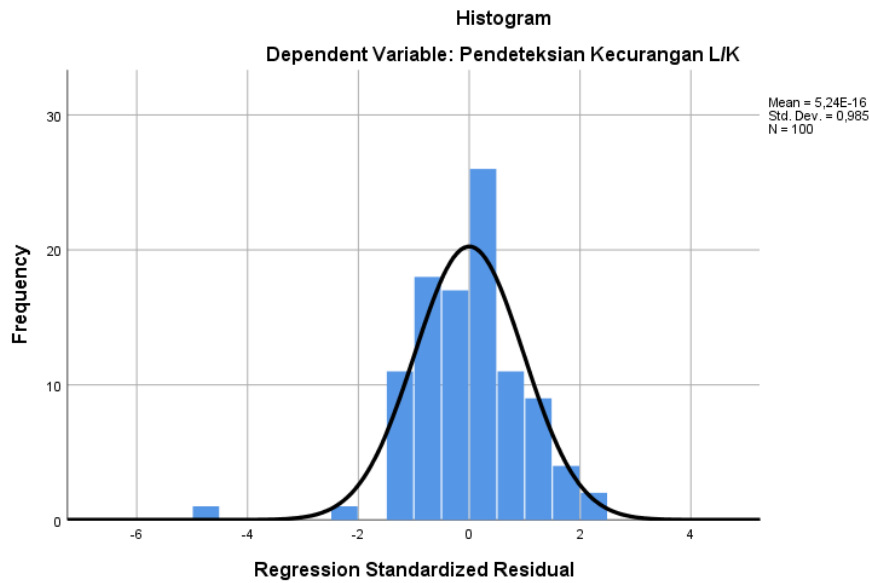
Sumber : Data primer diolah, 2020

Berdasarkan **Tabel 6**, hasil yang diperoleh dari pengujian reliabilitas pada penelitian ini, karena diperoleh nilai koefisien reliabilitas > 0,60 maka dapat disimpulkan instrumen penelitian tersebut dinyatakan reliabel.

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah di dalam suatu model regresi, variabel pengganggu atau residualnya berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini dapat dilihat dari analisis grafik dan analisis statistik.

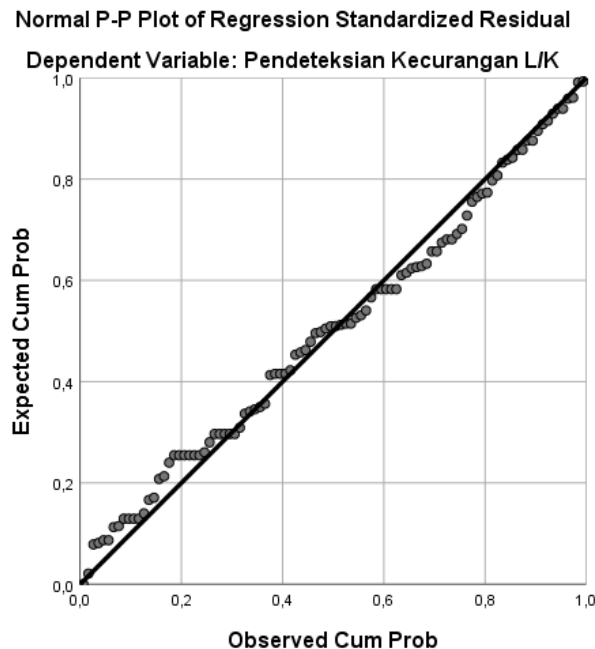
Analisis grafik dapat dilihat dari hasil output SPSS dari grafik histogram dan grafik normal P-P Plot. Gambar di bawah ini adalah grafik histogram untuk menguji normalitas dalam penelitian ini.





**Gambar 1. Grafik Hsitogram**  
*Sumber : Output SPSS (data diolah, 2020)*

Dari *Grafik Histogram* pada **Gambar 1** di atas, dapat dilihat bahwa grafik histogram mengikuti pola garis yang berbentuk lonceng. Hal tersebut menggambarkan sesuai dengan dasar pengambilan keputusan yang dimana model regrei tersebut memenuhi asumsi normalitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data memiliki garis distribusi normal dan dapat dilakukan pengujian selanjutnya. Selain itu, dapat dilihat juga dari grafik normal P-P Plot untuk pengujian normalitas lainnya. Berikut adalah gambar grafik normal P-P Plot dalam penelitian ini.



**Gambar 2. Grafik Normal P-P Plot**  
*Sumber : Output SPSS (data diolah, 2020)*

Berdasarkan *Grafik Normal P-P Plot* pada **Gambar 2** di atas, dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar dan mengikuti arah di sekitar garis diagonal, serta terdapat titik-titik yang menyebar agak jauh dari garis diagonal. Hal tersebut terjadi karena unsur subjektifitas yang berbeda.

Pengujian normalitas selanjutnya yaitu dengan analisis statistik yang dimana digunakan untuk memberikan penjelasan lebih lanjut apabila terjadinya kesalahan dalam penafsiran melalui analisis grafik. Pengujian ini dapat dilihat dari uji non parametik Kolmogorov-Smirnov dengan kriteria pengujian:

1. Jika nilai signifikan (Asymp.Sig) > 0,05 maka data residual berdistribusi normal.
2. Jika nilai signifikan (Asymp.Sig) < 0,05 maka data residual berdistribusi tidak normal.

**Tabel 7: Hasil Uji Non Parametik Kolmogorov-Smirnov One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,30016056
Most Extreme Differences	Absolute	,071
	Positive	,056
	Negative	-,071
Test Statistic		,071
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

*Sumber : Output SPSS (data diolah, 2020)*

Berdasarkan **Tabel 7 Uji Non Parametik Kolmogorov-Smirnov** menunjukkan Test Statistic 0,071 dan signifikan 0,200 hal ini berarti memenuhi uji normalitas karena memiliki nilai signifikan > 0,05 dan berdistribusi normal. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini dapat memenuhi asumsi normalitas.

Dalam penelitian (Dewanoko, 2018) model regresi dikatakan memenuhi asumsi normalitas apabila data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya (Ghozali, 2013).

Uji multikolinieritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antar variabel independen dalam suatu model. Kemiripan antara variabel independen akan mengakibatkan korelasi yang sangat kuat. Selain itu pengujian ini juga untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan keputusan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Jika VIF yang dihasilkan diantara 1-10 maka tidak terjadi multikolinieritas.

**Tabel 8: Hasil Uji Multikolinieritas Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Pengalaman Kerja Auditor	,722	<b>1,385</b>
	Pelatihan Auditor	,619	<b>1,616</b>
	Keahlian Auditor	,680	<b>1,471</b>

a. Dependent Variable: Pendeteksian Kecurangan L/K

*Sumber : Output SPSS (data diolah, 2020)*

Berasal **Tabel 8** di atas, dapat disimpulkan bahwa angka VIF terhadap variabel independen untuk VIF pengalaman kerja auditor sebesar 1,385, VIF pelatihan auditor sebesar 1,616 dan VIF keahlian auditor sebesar 1,471 maka model regresi yang diajukan tidak terjadi multikolinieritas.

Uji autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Untuk data time series autokorelasi sering terjadi. Tapi untuk data sampelnya crosssection jarang terjadi karena variabel pengganggu satu berbeda dengan yang lain. Mendeteksi autokorelasi dengan menggunakan nilai Durbin Watson dengan kriteria jika:

1. Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif
2. Angka D-W di antara -2 dan +2 berarti tidak ada autokorelasi
3. Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif

**Tabel 9: Hasil Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,663 <sup>a</sup>	,439	,422	2,336	<b>1,601</b>

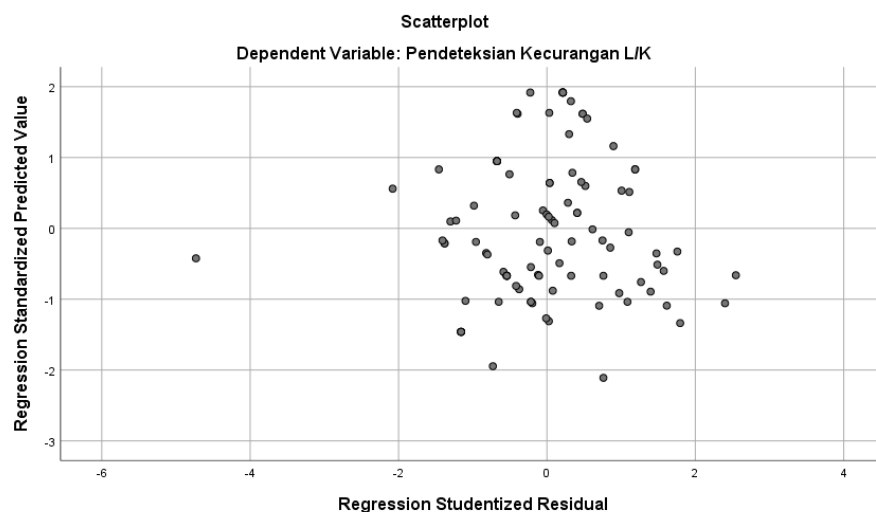
a. Predictors: (Constant), Keahlian Auditor, Pengalaman Kerja Auditor, Pelatihan Auditor

b. Dependent Variable: Pendeteksian Kecurangan L/K

Sumber : Output SPSS (data diolah, 2020)

Berdasarkan **Tabel 9** di atas, hasil analisis menunjukkan bahwa angka D-W sebesar +1,601. Hal ini berarti model penelitian tidak mempunyai problem autokorelasi.

Heteroskedastisitas yaitu menguji terjadinya perbedaan variance residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dengan pola gambar Scatterplot, regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas jika titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0 pada sumbu Y, titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja, penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali, penyebaran titik-titik data tidak berpola.



**Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas**  
Sumber : Output SPSS (data diolah, 2020)

Berdasarkan *Grafik Scatterplot* pada **Gambar 3** terlihat bahwa titik-titik data menyebar keatas dan di bawah 0 pada sumbu Y, serta penyebaran titik-titik tidak berpola ataupun menyebar secara acak. Maka hal ini dapat diasumsikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak dipakai.

Analisis data dengan menggunakan uji analisis regresi linier berganda untuk menguji variabel independen yaitu Pengaruh Pengalaman Kerja, Pelatihan dan Keahlian Auditor terhadap variabel dependen yaitu Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. Persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini dapat dilihat dari **Tabel 9**.

**Tabel 10: Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**  
Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	<b>8,188</b>	2,729		3,000	,003
	Pengalaman Kerja Auditor	<b>,250</b>	,124	,181	2,008	,047
	Pelatihan Auditor	<b>,292</b>	,124	,229	2,355	,021
	Keahlian Auditor	<b>,611</b>	,143	,395	4,262	,000

a. Dependent Variable: Pendeteksian Kecurangan L/K

Sumber : Output SPSS (data diolah, 2020)

Dari tabel di atas, model persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PKLK = 8,188 + 0,250PKA + 0,292PA + 0,611KA + e$$

Keterangan:

PKLK = Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan

PKA = Pengalaman Kerja Auditor

PA = Pelatihan Auditor

KA = Keahlian Auditor

Dari persamaan tersebut dapat dilihat pengaruh dari variabel Pengalaman Kerja, Pelatihan dan Keahlian Auditor terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Makna dari persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Dalam persamaan regresi linier berganda di atas dapat disimpulkan bahwa nilai konstanta adalah sebesar 8,188 yang diartikan jika tidak ada perubahan pada variabel independen (PKA, PA, KA) yang mempengaruhi maka nilai PKLK adalah sebesar 8,188.
- Variabel pengalaman kerja auditor memiliki nilai regresi sebesar 0,250. Dimana nilai regresi yang bertanda positif menunjukkan bahwa jika pengalaman kerja auditor meningkat 1% maka akan meningkatkan pendeteksian kecurangan laporan keuangan sebesar 0,250 dengan asumsi bahwa variabel lain konstan.
- Variabel pelatihan auditor memiliki nilai regresi sebesar 0,292. Dimana nilai regresi yang bertanda positif menunjukkan bahwa jika pelatihan auditor meningkat 1% maka akan meningkatkan pendeteksian kecurangan laporan keuangan sebesar 0,292 dengan asumsi bahwa variabel lain konstan.
- Variabel keahlian auditor memiliki nilai regresi sebesar 0,611. Dimana nilai regresi yang bertanda positif menunjukkan bahwa jika pengalaman kerja auditor meningkat 1% maka akan meningkatkan pendeteksian kecurangan laporan keuangan sebesar 0,611 dengan asumsi bahwa variabel lain konstan.

***Pengaruh Pengalaman Kerja, Pelatihan dan Keahlian Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan***

Uji parsial (uji t) merupakan pengujian koefisien regresi parsial individu yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) secara individual mempengaruhi variabel dependen (Y). Berikut hasil uji t yang ditunjukkan dalam bentuk tabel di bawah ini:

**Tabel 11: Hasil Uji Parsial (Uji t)**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8,188	2,729		3,000	,003
	Pengalaman Kerja Auditor	,250	,124	,181	<b>2,008</b>	<b>,047</b>
	Pelatihan Auditor	,292	,124	,229	<b>2,355</b>	<b>,021</b>
	Keahlian Auditor	,611	,143	,395	<b>4,262</b>	<b>,000</b>

a. Dependent Variable: Pendeteksian Kecurangan L/K

Sumber : Output SPSS (data diolah, 2020)

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai  $t_{tabel}$  yang diperoleh dari tabel distribusi t yang dicari pada taraf nyata 0,05. Karena menggunakan dua sisi maka taraf nyatanya adalah  $0,05/2 = 0,025$ . Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 100 ( $n=100$ ), variabel bebas berjumlah 3 ( $k=3$ ), dan degree of freedom ( $df = n-k-1$ ), maka  $t_{tabel}$  dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} t_{tabel} &= t(\alpha/2) (n-k-1) \\ &= t(0,05/2) (100-3-1) \\ &= t(0,025) (96) \end{aligned}$$

$$t_{tabel} = 1,98498$$

Variabel Pengalaman Kerja Auditor memiliki  $t_{hitung}$  sebesar 2,008 nilai ini lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  yaitu 1,98498 dan nilai Sig t sebesar 0,047 dimana lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  **ditolak**. Hal ini dapat diartikan bahwa secara parsial variabel “*Pengalaman Kerja Auditor berpengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan*” **diterima**.

Variabel Pelatihan Auditor memiliki  $t_{hitung}$  sebesar 2,355 nilai ini lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  yaitu 1,98498 dan nilai Sig t sebesar 0,021 dimana lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  **ditolak**. Hal ini dapat diartikan bahwa secara parsial variabel “*Pelatihan Auditor berpengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan*” **diterima**.

Variabel Keahlian Auditor memiliki  $t_{hitung}$  sebesar 4,262 nilai ini lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  yaitu 1,98498 dan nilai Sig t sebesar 0,000 dimana lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  **ditolak**. Hal ini dapat diartikan bahwa secara parsial variabel “*Keahlian Auditor berpengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan*” **diterima**.

Uji simultan (uji F) dilakukan untuk mengetahui variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil uji F pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 12: Hasil Uji Simultan (Uji F)**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	410,007	3	136,669	<b>25,049</b>	<b>,000<sup>b</sup></b>
	Residual	523,783	96	5,456		
	Total	933,790	99			

a. Dependent Variable: Pendeteksian Kecurangan L/K

b. Predictors: (Constant), Keahlian Auditor, Pengalaman Kerja Auditor, Pelatihan Auditor

Sumber : Output SPSS (data diolah, 2020)

Berdasarkan di atas, hasil analisis regresi diketahui  $F_{hitung} = 25,049$

$\alpha = 5\%$  ;  $df1 = k-1$  ;  $df2 = n-k$   
 Dimana  $n = 100$  ;  $k = 4$   
 $df1 = 3$  ;  $df2 = 96$   
 Maka  $F_{tabel} = 2,70$

Dan dari hasil perhitungan pada **Tabel 12** menunjukkan bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 25,049 ( $Sig f = 0,000$ ) dan nilai  $F_{tabel}$  dengan taraf nyata ( $\alpha$ ) = 5% serta  $df1 = 3$  dan  $df2 = 96$  adalah sebesar 2,70 sehingga dapat disimpulkan bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $25,049 > 2,70$ ) dan  $Sig f < 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ). Dengan demikian  $H_4$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti secara bersama-sama variabel *Pengalaman Kerja, Pelatihan dan Keahlian Auditor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Pendeteksian Kecurangan*.

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui presentase besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yaitu antara nol dan satu, jika semakin kecil nilai adjusted R2 berarti kemampuan variabel-variabel independen maka dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas dan begitu juga dengan sebaliknya. Berikut hasil uji koefisien determinasi pada penelitian ini.

**Tabel 13: Hasil Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,663 <sup>a</sup>	,439	,422	2,336

a. Predictors: (Constant), Keahlian Auditor, Pengalaman Kerja Auditor, Pelatihan Auditor

b. Dependent Variable: Pendeteksian Kecurangan L/K

Sumber : Output SPSS (data diolah, 2020)

Berdasarkan **Tabel 13** dapat dilihat bahwa nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,439. Nilai tersebut menunjukkan 43,9% variasi *pendeteksian kecurangan laporan keuangan* dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel *pengalaman kerja, pelatihan dan keahlian auditor*.

**Pembahasan**

**Pengaruh Pengalaman Kerja Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil uji dari Hipotesis Pertama ( $H_1$ ) menunjukkan bahwa *Pengalaman Kerja Auditor berpengaruh signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan*. Dapat dilihat dari **Tabel 11** bahwa diketahui nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,008 nilai ini lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  yaitu 1,98498 dan nilai  $Sig t$  sebesar 0,047 dimana lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hasil dari penelitian ini mendukung Hipotesis Pertama ( $H_1$ ) mengenai “Pengalaman Kerja Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan”.

Pengalaman kerja yang diukur dari lamanya bekerja, banyaknya tugas audit dan jenis perusahaan yang ditangani maka auditor akan memiliki banyak pengalaman untuk mendapatkan hasil audit yang baik. Dari data diatas menunjukkan bahwa pengalaman kerja memiliki pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan dan dapat dikatakan bahwa sebagian dari auditor yang bekerja di wilayah Jakarta memiliki pengalaman yang baik. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh auditor akan semakin lebih baik dan mengerti bagaimana menghadapi masalah terhadap objek pemeriksaan audit, begitupun yang sebaliknya.

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Indri et al (2018) yang menunjukkan bahwa pengalaman mempunyai pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Kemudian penelitian dari Elly dan Vanya (2012) menyatakan bahwa secara parsial pengalaman terdapat pengaruh terhadap

pendeteksian kecurangan oleh auditor.

#### **Pengaruh Pelatihan Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil uji dari Hipotesis Kedua ( $H_2$ ) menunjukkan bahwa *Pelatihan Auditor berpengaruh signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan*. Dapat dilihat dari **Tabel 11** bahwa diketahui nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,355 nilai ini lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  yaitu 1,98498 dan nilai Sig t sebesar 0,021 dimana lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hasil dari penelitian ini mendukung Hipotesis Kedua ( $H_2$ ) mengenai “Pelatihan Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan”.

Pelatihan yang diukur dari materi pelatihan, metode pelatihan, prinsip pembelajaran dan juga evaluasi dari pelatihan maka auditor yang telah banyak melakukan pelatihan maka akan lebih mudah dalam memahami jenis-jenis kecurangan dan menjalankan prosedur audit yang benar. Dari banyaknya pelatihan tersebut maka akan meningkatkan keahlian auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Dari hasil uji diatas menunjukkan bahwa pelatihan memiliki pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan dan dapat dikatakan bahwa sebagian dari auditor yang bekerja di wilayah Jakarta telah banyak melakukan pelatihan. Semakin banyak auditor mengikuti pelatihan maka akan semakin mudah seorang auditor memahami jenis-jenis kecurangan dan mengikuti prosedur audit dengan benar dalam mendeteksi kecurangan.

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Hilmi (2011) dan Wudu (2014) yang menyatakan bahwa pelatihan auditor berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.

#### **Pengaruh Keahlian Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil uji dari Hipotesis Ketiga ( $H_3$ ) menunjukkan bahwa *Keahlian Auditor berpengaruh signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan*. Dapat dilihat dari **Tabel 11** bahwa diketahui nilai  $t_{hitung}$  sebesar 4,262 nilai ini lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  yaitu 1,98498 dan nilai Sig t sebesar 0,000 dimana lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hasil dari penelitian ini mendukung Hipotesis Ketiga ( $H_3$ ) mengenai “Keahlian Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan”.

Keahlian yang diukur berdasarkan aspek struktural dan aspek sikap maka auditor yang memiliki keahlian yang banyak akan semakin baik untuk auditor dalam memahami tanda-tanda terjadinya kecurangan. Sehingga individu yang selalu berusaha untuk meningkatkan keahliannya dengan seluruh kemampuan yang dimiliki maka akan memiliki pengetahuan yang lebih baik sehingga mampu menjawab persepsi dari orang sekitar akan lebih baik. Maka dapat dikatakan bahwa keahlian memiliki pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan dan sebagian dari auditor yang bekerja di wilayah Jakarta memiliki keahlian yang sangat baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga dapat diterima yaitu Keahlian Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. Semakin banyak seorang auditor yang memiliki keahlian yang memadai akan lebih cepat dan tanggap dalam melakukan pendeteksian kecurangan terhadap laporan keuangan.

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Indri et al (2018) menyatakan bahwa keahlian mempunyai pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Begitu juga dengan penelitian dari Fikri (2018) yang menyatakan bahwa keahlian berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

#### **Pengaruh Pengalaman Kerja, Pelatihan dan Keahlian Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil uji dari Hipotesis Keempat ( $H_4$ ) menunjukkan bahwa *Pengalaman Kerja, Pelatihan dan Keahlian Auditor berpengaruh signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan*. Dapat dilihat dari **Tabel 12** bahwa diketahui nilai  $F_{hitung}$  sebesar 25,049 (Sig f = 0,000) dan nilai  $F_{tabel}$  dengan taraf nyata ( $\alpha$ ) = 5% serta  $df_1 = 3$  dan  $df_2 = 96$  adalah sebesar 2,70 sehingga

dapat disimpulkan bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $25,049 > 2,70$ ) dan  $Sig\ f < 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan hasil dari penelitian ini mendukung mengenai “Pengalaman Kerja, Pelatihan dan Keahlian Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan”. Karena itu dapat dikatakan bahwa dalam mendeteksi kecurangan terhadap laporan keuangan, seorang auditor harus memiliki pengalaman kerja yang cukup, pelatihan dan keahlian yang memadai sehingga dalam menjalankan tugas audit dengan baik dan benar.

## **V. SIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil uji secara parsial menunjukkan bahwa Pengalaman Kerja Auditor berpengaruh signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. Berdasarkan hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh auditor akan semakin lebih baik dan mengerti bagaimana menghadapi masalah terhadap objek pemeriksaan audit dalam mendeteksi kecurangan terhadap laporan keuangan.
2. Hasil uji secara parsial menunjukkan bahwa Pelatihan Auditor berpengaruh signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. Berdasarkan hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin banyak auditor mengikuti pelatihan maka akan semakin mudah seorang auditor memahami jenis-jenis kecurangan dan mengikuti prosedur audit dengan benar dalam mendeteksi kecurangan terhadap laporan keuangan.
3. Hasil uji secara parsial menunjukkan bahwa Keahlian Auditor berpengaruh signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. Berdasarkan hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin banyak seorang auditor yang memiliki keahlian yang memadai akan semakin lebih cepat dan tanggap dalam melakukan mendeteksian kecurangan terhadap laporan keuangan.
4. Hasil uji secara simultan menunjukkan bahwa Pengalaman Kerja, Pelatihan dan Keahlian Auditor berpengaruh signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. Berdasarkan hasil tersebut mengindikasikan bahwa dalam mendeteksi kecurangan terhadap laporan keuangan, seorang auditor harus memiliki pengalaman kerja yang cukup, pelatihan dan keahlian yang memadai sehingga dalam menjalankan tugas audit dengan baik dan benar.

### **Saran**

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan sebaiknya menambah variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi dalam pendeteksian kecurangan terhadap laporan keuangan. Sehingga dapat memperluas pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik.
2. Bagi instansi atau Kantor Akuntan Publik, disarankan untuk terus memberikan dukungan dan bantuan kepada auditor dalam melaksanakan tugas audit.
3. Bagi akuntan publik atau auditor, disarankan untuk mempertahankan sikap profesionalnya sebagai auditor. Sehingga dapat meningkatkan keahlian serta pengalaman yang lebih baik dalam mengaudit.

### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini telah diusahakan oleh peneliti untuk dilaksanakan dengan benar dan sesuai prosedur ilmiah, namun masih memiliki keterbatasan yang dapat digunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya sehingga memperoleh hasil yang lebih baik. Berikut keterbatasan-



keterbatasan dalam penelitian ini:

1. Dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pendeteksian kecurangan, peneliti hanya menggunakan Pengalaman Kerja, Pelatihan, dan Keahlian Auditor sehingga tidak dapat dijelaskan secara lebih luas dalam penelitian ini.
2. Penelitian ini terbatas karena hanya menggunakan beberapa Kantor Akuntan Publik sebagai perwakilan untuk menjadi responden penelitian.
3. Penelitian ini membutuhkan waktu yang lama untuk mendapatkan data sesuai jumlah sampel yang diinginkan.
4. Penelitian ini kurang memadai dikarenakan kondisi saat ini sedang genting dengan wabah yang terjadi sehingga kesulitan dalam mendapatkan tempat untuk diteliti karena dilakukannya WFH dan WFO.

## REFERENSI

- Adnan, Jahari dan Kiswanto. 2017. Determinant of Auditor Ability to Detect Fraud with Professional Scepticism as A Mediator Variable. *Accounting Analysis Journal*, 6 (3), 313-325.
- Afiani, Friska Ayudia. et. al. 2019. Skeptisme Profesional, Pelatihan Audit Kecurangan, Pengalaman Audit dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan pada Inspektorat Kota dan Kabupaten di Jawa Tengah. *Prosiding Mahasiswa Seminar Nasional Unimus*, 2, 564-571.
- Arens A. Alvin, Randal J. Elder dan Mark S. Beasley. 2015. *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi*. Jilid 1, Edisi 15. Jakarta: Erlangga.
- Association of Certified Fraud Examiners. 2017. Survei Fraud Indonesia 2016. Jakarta : ACFE Indonesia Chapter (<https://acfe-indonesia.or.id>).
- Biksa, Ida A. I. dan I. D. N. Wiratmaja. 2016. Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional Auditor pada Pendeteksian Kecurangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17 (3), 2384-2415.
- E. Kieso, Donald, Jerry J, Weygandt and Teery D. Warfield. 2011. *Intermediate Accounting*, Edisi 12. Jakarta: Erlangga.
- Fakhrudin et. al. 2018. Effect of Expertise Independence and Professional Skepticism About The Ability of Internal Auditors to Detect Fraud (Examine Emperically on Inspectorate of Bima Regency and Bima City West Nusa Tenggara Province). *International Conference and Call for Paper*, 1185-1208.
- Faktor yang Mendorong & Cara Mendeteksi Terjadinya Fraud atau Kecurangan. (2020, Januari 07). [www.jurnal.id/id/blog/faktor-fraud/](http://www.jurnal.id/id/blog/faktor-fraud/)
- Fikri, Hasnul. 2019. Pengaruh Independensi, Objektivitas, Pengetahuan dan Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit (Survei pada Inspektorat Kabupaten Bandung). *Skripsi. Institutional Repositories & Scientific Journals*. Bandung: Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNPAS.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 22*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*, Edisi 9. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hilmi, Fakhri. 2011. Pengaruh Pengalaman, Pelatihan dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan). *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Indrawati, Linda. et. al. (2019). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi Auditor dan

- Pelatihan Audit Kecurangan Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *International Journal of Social and Business*, 3 (4), 393-402.
- Irawan, Kristian Fernando et. al. (2018). Analisis Pengaruh Pengalaman Audit, Beban Kerja, Skeptisme Profesional, dan Independensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, Vol.14, Edisi Khusus, 146-160.
- Irdawanti dan Paulus Uppun. 2018. Pengaruh Keahlian dan Independensi Auditor Dalam Profesional Judgment Terhadap Pendeteksian Kecurangan Dengan Teknologi Informasi Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Analisis*, 7 (1), 91-98.
- Kronologi Kasus Laporan Keuangan Garuda Indonesia hingga Kena Sanksi. (2019, Juni 28), <https://economy.okezone.com>
- Meenatkshi, R. and K. Sivaranjani. 2016. A Comparative Study on Fraud Detection in Financial Statement using Data Mining Technique. *International Journal of Computer Science and Mobile Computing*, 5 (7), 382-386.
- Muliani, Christine. 2018. Pengaruh Karakteristik Individu, Jenjang Jabatan, Pengalaman Audit, Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud. *Skripsi*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.
- Ningtyas, Indri. et. al. 2018. Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Dan Skeptisisme Profesional Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris Pada BPK RI Perwakilan Sumatera Selatan). *Akuntabilitas : Jurnal Penelitian dan Pengembangan Akuntansi*, 12 (2), 113-124.
- Novita, Ulfa. 2015. Pengaruh Pengalaman, Beban Kerja, dan Pelatihan Terhadap Skeptisme dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Auditor di BPKP Perwakilan Provinsi Riau). *Journal Faculty of Economics Riau University*. 2 (1), 1-16.
- Pengalaman Kerja Auditor. (2011, Agustus 16), <https://zetzu.blogspot.com>
- Putra, G. S. A and A. A. N. B. Dwirandra. 2019. The Effect of Auditor Experience, Type of Personality and Fraud Auditing Training on Auditors Ability in Fraud Detecting with Professional Skepticism as a Mediation Variable. *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*, 6 (2), 31-43.
- Praselia, Dwi. 2019. Keahlian Auditor, Independensi Dan Pengalaman Kerja Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Kota Semarang). *Skripsi*. Surakarta: Institut Agama Islam Negeri.
- Sanjaya, Aviani. 2017. Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Pelatihan Auditor, dan Resiko Audit Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15 (1), 41-55 .
- Sanger, Christin Lisa et. al. 2016. Pengaruh Pengalaman Audit, Keahlian Audit dan Tekanan Ketaatan Terhadap Audit Judgment BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Accountability : Universitas Sam Ratulangi*. 5 (2), 11-22.
- Sari, Ellen Mutiara. 2017. Pengaruh Pengalaman dan Pelatihan Terhadap Kekeliruan Auditor (Studi pada KAP Kota Bandung). *Skripsi. Institutional Repositories & Scientific Journals*. Bandung: Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.
- Sihombing, Evenri. et. al. 2019. The Effect of Forensic Accounting, Training, Experience, Work Load And Professional Skeptic On Auditors Ability To Detect Of Fraud. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8 (8), 474-480.
- Standar Akuntansi Keuangan. 2020. PSAK 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan. IAI (<https://iaiglobal.or.id>).
- Standar Profesi Akuntansi Publik. 2014. SA No.240 tentang Tanggung Jawab Auditor Terkait dengan Kecurangan dalam Suatu Audit atas Laporan Keuangan. IAPI (<https://iapi.or.id>).
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2015. *Metodologi Penelitian Bisnin dan Ekonomi*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru.

***Pengaruh Pengalaman Kerja, Pelatihan dan Keahlian Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan***

---

Wati, Nurlela Lela. 2018. *Metodologi Penelitian Terapan (Aplikasi SPSS, EVIEWS, Smart PLS dan AMOS)*. Bekasi Barat: CV. Pustaka Amri.

<https://www.ojk.go.id>

<https://www.bpkp.go.id>

<https://www.kap-hsm.com>